

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat mulai dari jaringan keras serta jaringan lunak gigi maupun unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut, sehingga seseorang dapat makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa adanya gangguan estetik ataupun kenyamanan yang dapat membuat hidup seseorang menjadi produktif baik secara sosial maupun ekonomi (Kemenkes 2016 *Cit.*, Arsita, dkk., 2021).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia adalah 57,6% dan hanya 10,2% yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi, sedangkan proporsi perilaku menyikat gigi pada penduduk usia lebih dari 3 tahun adalah 94,7% dan hanya 2,8% yang menerapkan perilaku menyikat gigi dengan benar dan sekitar 45,7% proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah berlubang dan sakit, salah satu penyebab kerusakan gigi yaitu kurangnya kesadaran menggosok gigi. Persentase menggosok gigi setiap hari di Indonesia mencapai 94,7% dan waktu menggosok gigi yang benar hanya 2,8%. Persentase di Provinsi Jawa Barat mencapai 96,8% dan waktu menggosok gigi yang benar hanya 2,8% lalu sebanyak 57,6% penduduk memiliki masalah gigi dan mulut, dan 10,2% diantaranya menerima perawatan. Kebersihan gigi dan mulut harus dijaga sebaik-baiknya agar tidak timbul hal yang tidak diinginkan dengan cara menggosok gigi secara teratur dan periksa ke klinik terdekat selama 6 bulan sekali (Risksdas, 2018).

Menjaga kesehatan gigi dan mulut yaitu dengan cara menggosok gigi secara teratur 2 (dua) kali sehari pagi sesudah sarapan dan malam sebelum tidur. Pencegahan dengan cara tersebut akan membebaskan gigi dan mulut dari sisa makanan dan kuman yang merusak gigi. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut harus dilakukan pada semua kelompok, baik dari kelompok anak usia sekolah dasar, pra sekolah, lansia, remaja maupun pada anak-anak yang menyandang status keterbelakangan mental (Amelia, 2017 *Cit.*, Putri 2022).

Kebersihan gigi dan mulut sangat dipengaruhi oleh endapan yang melekat pada permukaan gigi seperti staining, plak dan karang gigi. Status kebersihan gigi dan mulut dapat diukur dengan menggunakan *indeks Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)*. Menurut Green and Vermillion *OHI-S* merupakan nilai yang diperoleh dari penjumlahan antara Debris Indeks (*DI*) dan Calculus Indeks (*CI*). Kategori *OHI-S* baik (*good*) 0-1,2 sedang (*fair*) 1.3-3 buruk (*poor*) 3.1-6 (Primawati, dkk., 2022). Kebersihan gigi dan mulut adalah keadaan yang terbebas dari kelainan-kelainan yang dapat mempengaruhi tingkat kebersihan mulut seperti plak dan karang gigi, menjaga kebersihan gigi dan mulut sangat penting untuk diperhatikan, apalagi pada masa anak-anak yang masih perlu bimbingan orang tua (Sandy, dkk., 2017).

Menurut World Health Organization (WHO) jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sekitar 7-10% dari total jumlah anak (WHO, 2018). Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5-14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus. Menurut data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42%) berada dalam rentang usia 5-18 tahun. Dari jumlah tersebut, hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam pendidikan di sekolah, baik sekolah khusus ataupun sekolah inklusi (Nurrohmah, 2021). Anak Berkebutuhan Khusus ada beberapa yaitu tunanetra, tunarungu, tunalaras, tunadaksa, cerebral palsy, gifted (anak berbakat), *attention deficit hyperactivity disorder (ADHD)*, tunawicara dan tunagrahita (Ummu, dkk., 2017). Data Kementerian Kesehatan 2010 menunjukkan bahwa prevalensi karies di Indonesiamencapai 60-80% dari seluruh populasi, serta menempati peringkat ke-6 sebagai penyakit yang paling banyak diderita, lebih khusus lagi pada anak tunagrahita prevalensi karies gigi dapat mencapai 82,6% dan hal tersebut termasuk dalam kategori tinggi (Istiqomah, dkk., 2016).

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan keterbatasan fisik dan mental yang memiliki keterbatasan kondisi fisik perkembangan, tingkah laku atau emosi.

Masalah pada anak berkebutuhan khusus mempengaruhi kebersihan diri, salah satunya pada kebersihan gigi dan mulut, hal ini berarti bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan jenis pelayanan kesehatan lebih dari yang dibutuhkan oleh anak normal secara umum (Veriza & Boy, 2018).

Prevalensi tunagrahita di Indonesia saat ini diperkirakan 1-3% dari jumlah penduduk Indonesia, sekitar 6,6 juta jiwa. Populasi usia 0-14 tahun prevalensinya berturut-turut 5,1% (93 juta orang) dan 0,7% (13 juta orang). Populasi usia 15 dan ke atas sebesar 19,4% (892 juta orang) dan 3,8% (175 juta orang) (Noor & Megah *Cit.*, Astuti, 2013). Menurut hasil Survey Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang dari jumlah tersebut sekitar 402.817 orang penyandang disabilitas intelektual atau tunagrahita (Palupi, dkk., 2016).

Anak Tunagrahita mempunyai suatu keterbatasan dalam melakukan aktivitas seperti pemenuhan perawatan diri. Anak Tunagrahita memiliki kendala untuk melakukan perawatan pada diri sendiri, perawatan diri (*personal hygiene*) dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis, *personal hygiene* yang dapat dilakukan yaitu dengan menyikat gigi (Sandy, dkk., 2017). Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki ketidakmampuan yang ditandai dengan rendahnya fungsi intelektual (kecerdasan <70) dalam hubungannya dengan keterbatasan yang signifikan dari fungsi adaptif. Tunagrahita merupakan individu yang mengalami hambatan atau keterlambatan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan untuk belajar, berkomunikasi, dan bersosialisasi (Fitrianingsih, dkk., 2020).

Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Patriot terletak di Jl. Letjen Ibrahim Adjie RT 1 RW 2 Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Patriot merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang pendidikan SD-LB, SMP-LB, SMA-LB dengan jumlah siswa 108 orang yang terdiri dari 65 siswa laki-laki dan 43 siswa perempuan. Jenis kelainan yang dimiliki siswa di sekolah ini yaitu tunagrahita, tunarungu, tunanetra, tunawicara, dan *autisme*. Pembelajaran di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya dilakukan selama 5 hari, yakni dari hari senin sampai jum'at.

Peneliti melakukan survei awal di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya, dan berdasarkan hasil survei awal pada tanggal 8 Desember 2023 pada anak Tunagrahita ringan di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya sebanyak 17 orang. Hasil pemeriksaan *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)* didapatkan hanya 3 anak yang memiliki tingkat kebersihan gigi dan mulut dengan kriteria baik, 7 anak dengan kriteria sedang, dan 7 anak dengan kriteria buruk. Penelitian ini dilakukan dengan sistem *school visit* yaitu penelitian dilakukan dengan mengunjungi sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mengambil judul “Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya”.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan orang tua dengan status kebersihan gigi dan mulut pada anak tunagrahita ringan di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menganalisis pengetahuan orang tua tentang kebersihan gigi dan mulut pada anak tunagrahita ringan di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya.

1.3.2.2 Menganalisis status kebersihan gigi dan mulut anak tunagrahita ringan di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ibu dan Anak Tunagrahita

Menambah wawasan, ilmu pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dan meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut anak tunagrahita ringan di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya.

1.4.2 Bagi Instansi Pendukung SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya.

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan terhadap masalah-masalah nyata yang akan dihadapi dilapangan khususnya Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya.

1.4.3 Bagi Akademik

Menambah referensi perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Tasikmalaya dan diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi mahasiswanya.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya.

1.5.1 Rasuna Ulfah & Naning Kisworo Utami pada tahun 2020 yang berjudul “ Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Orangtua dalam Memelihara Kesehatan Gigi dengan Karies Gigi pada Anak Taman Kanak Kanak “ perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah variabel dependent, alat ukur dan metode.

1.5.2 Imam Sarwo Edie, Arief Iriansyah Putra, Bambang Hadi Sugito pada tahun 2021 “ Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Gigi dengan Terjadinya Karies pada Anak Prasekolah “ perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah variabel dependent, alat ukur dan metode.

- 1.5.3 Rena Setiana Primawati, Emma Kamelia, dan Romi Rinaldi pada tahun 2022 yang berjudul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Kebersihan Gigi dan Mulut Orangtua dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Tunagrahita “ perbedaaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah variabel independent, alat ukur, metode dan subjek penelitian.